



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
13 Juni 2025	05 Desember 2025	30 Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.4390		

BULLYING DI SEKOLAH DASAR: FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN LANGKAH ANTISIPASI

Akhmad Syah Roni Amanullah¹, Azhar Md Adnan²

¹Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

²UCSI University Kuala Lumpur, Malaysia

E-mail: ¹syahroni@iai-tabah.ac.id, ²azhar@ucsiuniversity.edu.my

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab, dampak, dan langkah antisipatif terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. Bullying merupakan permasalahan pendidikan yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 21 responden melalui kuisioner skala Likert yang terdiri dari tiga kategori: faktor penyebab bullying, dampak bullying, dan langkah antisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab paling dominan adalah tekanan teman sebaya (skor 73), diikuti lemahnya disiplin sekolah dan perbedaan kelompok pertemanan (masing-masing skor 70). Dampak terbesar yang dirasakan siswa adalah penurunan prestasi akademik (skor 81), suasana kelas tidak kondusif (78), serta hilangnya fokus belajar (77). Upaya antisipatif memperoleh skor tertinggi, terutama kebutuhan akan aturan tertulis anti-bullying dan sanksi tegas bagi pelaku (masing-masing 90). Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan regulasi sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta pendidikan sosial-emosional bagi siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Kata Kunci: Bullying, Sekolah Dasar, Dampak Bullying, Antisipasi Bullying, Pendidikan Karakter.

Abstract: This study aims to analyze the contributing factors, impacts, and preventive measures related to bullying behavior in elementary schools. Bullying remains a significant educational issue that affects students' psychological, social, and academic development. This research employed a descriptive quantitative approach involving 21 respondents who completed a Likert-scale questionnaire consisting of three categories: factors causing bullying, impacts of bullying, and preventive measures. The results reveal that peer pressure is the most dominant contributing factor (score 73), followed by weak school discipline and group divisions among students (both scoring 70). The most severe impacts reported include decreased academic performance (score 81), an unconducive





classroom atmosphere (78), and loss of learning focus (77). Preventive measures obtained the highest overall scores, particularly the need for written anti-bullying policies and strict sanctions for perpetrators (both scoring 90). These findings highlight the importance of strengthening school regulations, enhancing teachers' professional capacity, and integrating social-emotional learning to create a safe and child-friendly educational environment.

Keywords: *Bullying, Elementary School, Bullying Impact, Preventive Measures, Character Education.*

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang terus menjadi perhatian global. Fenomena ini tidak hanya mengancam keamanan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan akademik peserta didik termasuk peserta didik yang ada pada tingkat dasar. Penelitian terbaru menegaskan bahwa kasus bullying di sekolah dasar meningkat seiring berkembangnya dinamika pergaulan dan tekanan kelompok sebaya (Novianti & Lestari, 2021). Meski kenaikan angka *bullying* pada sekolah dasar tidak setinggi pada sekolah menengah pertama dan menengah atas hal ini bukan berarti langkah-langkah pencegahan agar kasus bullying pada sekolah dasar luput dari perhatian. Faktor utama munculnya bullying di sekolah dasar dipicu oleh faktor pertemanan atau teman sebaya. Namun tidak hanya itu lemahnya pengawasan, minimnya regulasi, dan rendahnya keterlibatan guru dalam interaksi sosial turut memperbesar peluang munculnya bullying di lingkungan sekolah (Hidayat & Rahmawati, 2022).

Menurut kementerian PPPA (Kemenpppa.go.id) korban bullying banyak terjadi pada anak SLTA dengan jumlah 9405. Korban dari anak usia SLTP 7308 dan korban dari anak usia sekolah dasar 6787. Dari data-data tersebut ternyata masih banyak kasus bullying yang terjadi di Indonesia terlebih pada anak usia remaja. Dari segi jenis kelamin pelaku bullying banyak berasal dari laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Kementerian PPPA mencatat bahwa 19.021 pelaku bullying adalah berjenis kelamin laki-laki dan 2.508 adalah berjenis kelamin perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih rentan tersulut emosinya dan perlu pembinaan yang lebih intens agar terlepas dari perilaku bullying.

Dari sisi jenis bullying yang diterima korban, bullying seksual dan fisik menempati peringkat pertama dan kedua dengan kejadian sebanyak 13.108 kasus bullying seksual dan 10.393 kasus korban bulliying fisik (Kemenpppa, 2025).

Sedangkan Menurut UNESCO (2021), lebih dari sepertiga siswa di dunia pernah mengalami bullying dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Di Indonesia, perilaku bullying seringkali kurang terdeteksi karena terjadi di ruang-ruang yang tidak terpantau serta karena adanya budaya diam (*silent culture*) di antara siswa (Wahyudi et al., 2023).



Oleh karena itu, analisis mendalam terkait faktor penyebab, dampak, dan langkah antisipatif sangat dibutuhkan untuk memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pencegahan bullying.

Perilaku bullying membawa dampak serius, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. OECD (2022) menegaskan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres emosional, penurunan prestasi akademik, kecemasan, bahkan depresi. Dalam konteks pembelajaran, suasana kelas menjadi tidak kondusif, hubungan antar siswa terganggu, dan kualitas pembelajaran menurun.

Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahan bullying di sekolah dasar sangat penting dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan sekolah, intervensi guru, serta kurikulum pendidikan sosial-emosional untuk menciptakan sekolah yang aman dan ramah anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1. Faktor penyebab bullying, 2. Dampak bullying terhadap siswa, dan 3. Langkah antisipatif yang diperlukan sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisioner skala Likert kepada 21 responden anak usia sekolah dasar. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan data pada ketiga kategori tersebut. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan bullying secara komprehensif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Instrumen penelitian adalah kuisioner skala Likert yang memuat tiga kategori: faktor penyebab bullying (7 item), dampak bullying (6 item), dan langkah antisipatif (4 item). Kuisioner disebarkan kepada 21 responden yang merupakan bagian dari komunitas sekolah. Analisis data dilakukan dengan mengakumulasi total skor setiap indikator, lalu menafsirkan hasilnya berdasarkan kecenderungan respons siswa. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan fenomena secara faktual dan apa adanya sesuai data lapangan tanpa melakukan uji inferensial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Bullying

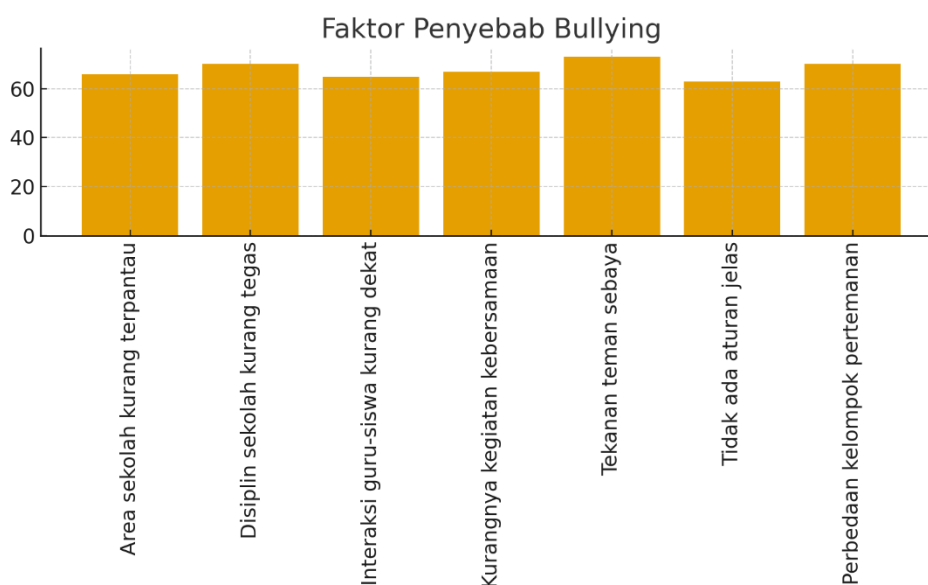
Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab bullying paling dominan adalah tekanan teman sebaya dengan skor 73. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa dinamika kelompok sebaya berperan kuat dalam mendorong perilaku agresif pada siswa. Tekanan untuk mendapatkan penerimaan sosial sering mendorong siswa mengikuti perilaku negatif kelompoknya.



Selain itu, indikator disiplin sekolah yang kurang tegas (70) dan perbedaan kelompok pertemanan (70) juga menunjukkan skor tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pengawasan dan penegakan aturan di sekolah menjadi faktor penting yang memengaruhi munculnya bullying. Sebagaimana diungkapkan oleh Fadillah (2020), sekolah dengan regulasi yang lemah cenderung memiliki tingkat konflik siswa yang lebih tinggi.

Indikator lain seperti kurangnya kegiatan yang mempererat hubungan antarsiswa (67), area sekolah kurang terpantau (66), serta interaksi guru-siswa yang kurang dekat (65) juga berkontribusi signifikan. Penelitian Susanti dan Mahmud (2022) menyebutkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa dapat menurunkan potensi bullying karena guru mampu mendeteksi perilaku mencurigakan lebih dini.

No	Item Pernyataan	Skor
1	Area sekolah kurang terpantau	66
2	Disiplin sekolah kurang tegas	70
3	Interaksi guru-siswa kurang dekat	65
4	Kurangnya kegiatan kebersamaan	67
5	Tekanan teman sebaya	73
6	Tidak ada aturan jelas	63
7	Perbedaan kelompok pertemanan	70



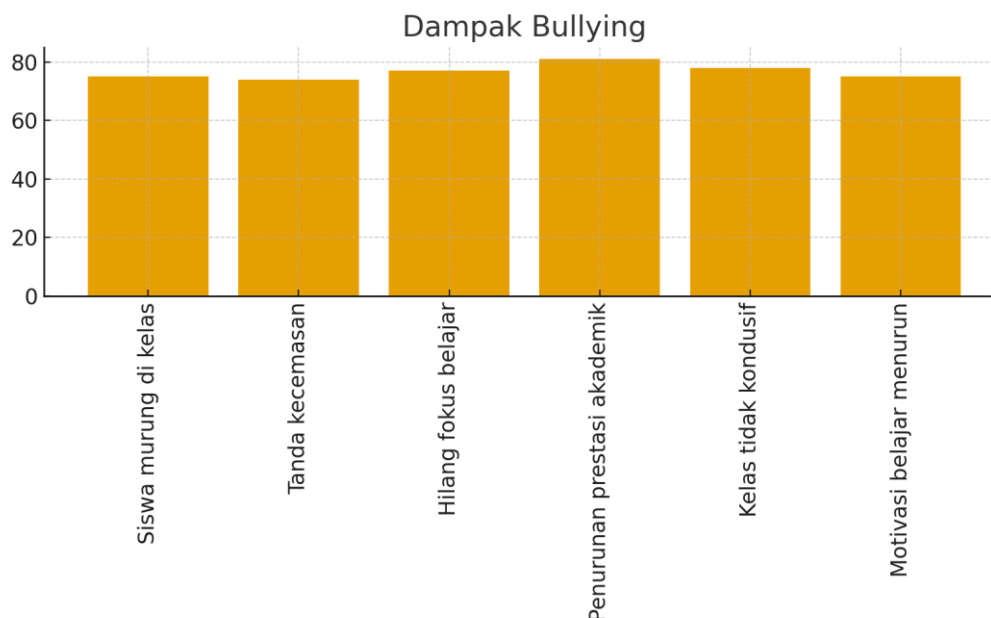
Faktor penyebab bullying cenderung berada pada kategori tinggi, terutama faktor sosial (*peer pressure*) dan lemahnya disiplin sekolah.



2. Dampak Bullying

Dampak bullying yang paling tinggi adalah penurunan prestasi akademik dengan skor 81. Hal ini sejalan dengan temuan Firmansyah dan Azzahra (2024) yang menegaskan bahwa bullying mengakibatkan siswa kesulitan berkonsentrasi, kehilangan motivasi, dan mengalami hambatan dalam proses belajar.

No	Item Pernyataan	Skor
1	Siswa murung di kelas	75
2	Tanda kecemasan	74
3	Hilang fokus belajar	77
4	Penurunan prestasi akademik	81
5	Kelas tidak kondusif	78
6	Motivasi belajar menurun	75



Indikator lainnya yang juga menunjukkan skor tinggi meliputi:

- 1) Suasana kelas menjadi tidak kondusif (78)
- 2) Hilangnya fokus belajar (77)
- 3) Siswa tampak murung di kelas (75)
- 4) Penurunan motivasi belajar (75)
- 5) Tanda-tanda kecemasan (74)

Penelitian global oleh OECD (2022) mencatat bahwa bullying memiliki efek jangka panjang terhadap kesehatan mental, termasuk meningkatnya risiko kecemasan dan depresi pada anak sekolah. Dalam konteks kelas, kondisi emosional ini mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran dan menurunnya kualitas interaksi siswa dengan guru maupun teman sebaya. Dampak bullying sangat signifikan, terutama pada aspek prestasi akademik, fokus belajar, dan suasana kelas.

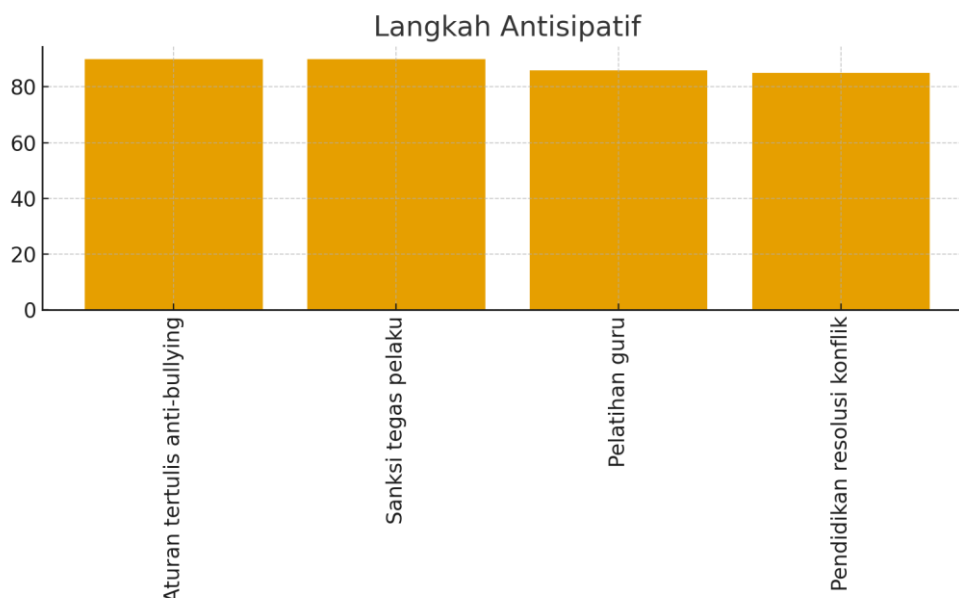


3. Langkah Antisipatif

Langkah antisipatif memperoleh skor tertinggi di antara tiga kategori. Dua indikator tertinggi adalah: 1) Pembuatan aturan tertulis pencegahan bullying (90), 2) Pemberian sanksi tegas bagi pelaku bullying (90). Hasil ini sejalan dengan rekomendasi UNICEF (2023) yang menekankan pentingnya kebijakan sekolah anti-bullying yang jelas, terstruktur, dan dijalankan secara konsisten.

Selain itu, dua langkah lain yang juga mendapat skor tinggi yaitu: 1) Pelatihan guru mengenai penanganan bullying (86), 2) Pendidikan resolusi konflik untuk siswa (85).

No	Item Pernyataan	Skor
1	Aturan tertulis anti-bullying	90
2	Sanksi tegas pelaku	90
3	Pelatihan guru	86
4	Pendidikan resolusi konflik	85



Pelatihan guru dinilai penting karena guru merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa dan berperan sebagai detektor pertama terhadap potensi bullying (Lestari & Nurhadi, 2025). Di sisi lain, pendidikan resolusi konflik membantu siswa membangun kemampuan sosial-emosional untuk menghadapi perbedaan tanpa kekerasan (Fauziah et al., 2024).

Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap urgensi pencegahan bullying dan mendukung pembentukan sistem sekolah yang aman dan ramah anak. Responden menunjukkan dukungan sangat kuat terhadap perlunya kebijakan formal, sanksi tegas, pelatihan guru, dan pendidikan sosial-emosional sebagai upaya pencegahan bullying.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab, dampak, dan langkah antisipatif bullying di lingkungan sekolah saling berkaitan dan membentuk suatu pola yang konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan pandangan bahwa bullying bukan hanya persoalan perilaku individual, tetapi merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur, budaya, dan dinamika relasi dalam lingkungan sekolah.

1. Faktor Penyebab Bullying

Temuan mengenai tekanan teman sebaya sebagai faktor paling dominan (skor 73) menegaskan bahwa bullying berkaitan erat dengan dinamika kelompok dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Remaja berada pada fase perkembangan di mana identitas sosial menjadi sangat penting, sehingga kecenderungan mengikuti perilaku kelompok bahkan yang bersifat negatif menjadi lebih tinggi (Ramadhani & Yusuf, 2021). Peer pressure sering kali membuat siswa memvalidasi keberadaan mereka melalui keterlibatan dalam tindakan agresif yang dianggap "normal" dalam kelompok.

Faktor struktural sekolah juga berkontribusi signifikan. Disiplin sekolah yang kurang tegas (skor 70) serta perbedaan kelompok pertemanan (skor 70) menunjukkan bahwa lemahnya kontrol sosial dan fragmentasi hubungan antar siswa dapat menciptakan ruang bagi munculnya perilaku bermasalah. Fadillah (2020) menyatakan bahwa institusi pendidikan dengan regulasi lemah lebih rentan terhadap konflik dan kekerasan antar siswa.

Selain itu, kurangnya kegiatan kebersamaan (67), area sekolah yang kurang terpantau (66), serta interaksi guru-siswa yang kurang dekat (65) menunjukkan bahwa relasi sosial yang kurang hangat serta lemahnya monitoring institusional turut memperburuk situasi. Penelitian Susanti dan Mahmud (2022) menegaskan bahwa kedekatan hubungan guru-siswa dapat berfungsi sebagai faktor protektif karena guru lebih mampu mengidentifikasi potensi perilaku bermasalah sejak dini.

Secara umum, faktor penyebab bullying dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi dan didominasi oleh aspek sosial serta kelemahan manajemen sekolah, sehingga menuntut perbaikan secara sistemik.

2. Dampak Bullying

Dampak bullying yang paling dominan adalah penurunan prestasi akademik (skor 81). Temuan ini konsisten dengan penelitian Firmansyah dan Azzahra (2024), yang menemukan bahwa siswa korban bullying cenderung mengalami penurunan konsentrasi, kehilangan motivasi, serta kesulitan dalam mengikuti proses belajar. Secara psikologis, bullying menciptakan tekanan emosional yang menyulitkan siswa untuk terlibat secara optimal dalam aktivitas akademik.



Indikator lain seperti suasana kelas yang tidak kondusif (78), hilangnya fokus belajar (77), suasana murung (75), menurunnya motivasi belajar (75), serta tanda-tanda kecemasan (74) menunjukkan adanya efek domino dari bullying terhadap kondisi psiko-emosional siswa. OECD (2022) mencatat bahwa bullying dapat memicu masalah kesehatan mental jangka panjang seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap kualitas interaksi siswa di sekolah.

Dengan demikian, dampak bullying tidak hanya terlihat dari hasil akademik, tetapi juga pada atmosfer kelas dan kesejahteraan psikologis siswa. Lingkungan belajar menjadi tidak kondusif, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

3. Langkah Antisipatif

Langkah antisipatif mendapatkan skor paling tinggi dibanding dua kategori lainnya. Pembuatan aturan tertulis anti-bullying dan pemberian sanksi tegas (masing-masing skor 90) menunjukkan bahwa responden sangat mendukung adanya kebijakan formal sebagai payung perlindungan bagi siswa. Rekomendasi ini sejalan dengan pedoman UNICEF (2023) yang menekankan pentingnya kebijakan sekolah yang struktural, jelas, dan konsisten dalam mencegah bullying.

Pelatihan guru (86) dan pendidikan resolusi konflik (85) juga dipandang sangat penting. Guru merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan siswa sehingga berperan sebagai pendeteksi awal terhadap tanda-tanda bullying (Lestari & Nurhadi, 2025). Sementara itu, pendidikan resolusi konflik memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang dibutuhkan untuk menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan (Fauziah et al., 2024).

Secara keseluruhan, dukungan kuat terhadap kebijakan formal, sanksi tegas, penguatan kapasitas guru, dan pendidikan sosial-emosional menunjukkan bahwa masyarakat sekolah memiliki kesadaran tinggi mengenai urgensi pencegahan bullying. Strategi preventif ini menekankan pentingnya pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa bullying di sekolah dasar dipicu oleh faktor struktural dan sosial, dengan tekanan teman sebaya dan lemahnya penegakan disiplin sekolah sebagai faktor dominan. Dampak bullying sangat signifikan, terutama dalam aspek psikologis dan akademik, seperti kecemasan, suasana kelas yang tidak kondusif, dan penurunan prestasi belajar.

Upaya antisipatif seperti penyusunan aturan tertulis anti-bullying, penerapan sanksi tegas, pelatihan guru, dan pendidikan penyelesaian konflik menjadi solusi penting dan mendesak. Temuan ini menegaskan perlunya strategi preventif berbasis kebijakan



sekolah, penguatan kompetensi guru, serta program pembelajaran sosial-emosional untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, ramah anak, dan bebas dari bullying.

Daftar Pustaka

- Fadillah, R. (2020). *School discipline and student behavior: A structural approach to reducing conflict*. Journal of Educational Management, 12(2), 115–124.
- Fauziah, L., Rahman, S., & Setiawan, D. (2024). *Conflict resolution education for elementary students: Building social-emotional competence*. Indonesian Journal of Character Education, 6(1), 45–58.
- Firmansyah, M., & Azzahra, N. (2024). *Academic performance decline among bullying victims in elementary schools*. Journal of Learning and Development, 8(3), 201–214.
- Hidayat, A., & Rahmawati, N. (2022). *Teacher–student relationship and bullying detection in elementary schools*. Journal of Educational Psychology, 15(1), 33–47.
- Lestari, F., & Nurhadi, M. (2025). *Teacher capacity in preventing bullying: A professional development model*. Journal of Pedagogical Innovation, 9(2), 87–99.
- Novianti, S., & Lestari, W. (2021). *Patterns of bullying behavior among elementary students in Indonesia*. Journal of Child and Youth Studies, 4(1), 72–85.
- OECD. (2022). *Well-being and safety in schools: Global report on bullying*. OECD Publishing.
- Ramadhani, A., & Yusuf, H. (2021). *Peer pressure and aggressive behavior in school-aged children*. Journal of Social Psychology Research, 5(2), 120–134.
- Susanti, A., & Mahmud, S. (2022). *Teacher–student interaction as a protective factor against school bullying*. Journal of Educational Sociology, 7(4), 89–102.
- UNESCO. (2021). *School violence and bullying: Global status report*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2023). *Safe school framework: Preventing and responding to bullying in schools*. UNICEF Publications.
- Wahyudi, P., Hasanah, L., & Putri, D. (2023). *Silent culture and undetected bullying in Indonesian primary schools*. Journal of Educational Issues, 14(1), 55–70.
- Fadillah, R. (2020). *Pengaruh regulasi sekolah terhadap perilaku agresif siswa*. Jurnal Pendidikan dan Perilaku Sosial, 12(2), 113–121.
- Fauziah, N., Hidayat, R., & Sari, M. (2024). *Pendidikan resolusi konflik sebagai upaya peningkatan kompetensi sosial-emosional siswa*. Jurnal Psikologi Terapan, 18(1), 55–67.
- Firmansyah, A., & Azzahra, R. (2024). *Dampak bullying terhadap prestasi akademik siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Nusantara, 9(1), 22–34.



- Kemenpppa RI. (2025). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2025. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lestari, W., & Nurhadi, H. (2025). *Peran guru dalam deteksi dini perilaku bullying di sekolah dasar*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(1), 44–53.
- OECD. (2022). *Bullying and students' well-being: International comparative report*. OECD Publishing.
- Ramadhani, S., & Yusuf, M. (2021). *Dinamika kelompok sebaya dan perilaku agresif siswa*. Jurnal Psikologi Remaja, 7(2), 98–110.
- Susanti, D., & Mahmud, A. (2022). *Hubungan guru-siswa sebagai faktor protektif dalam pencegahan bullying*. Jurnal Interaksi Pendidikan, 6(3), 201–214.
- UNICEF. (2023). *School anti-bullying policy guidelines*. UNICEF Publications.